



**REPRESENTASI FEMINISME FILM “MOXIE” DALAM
ANALISA KOMUNIKASI MASSA, FEMINISME SEMIOTIKA,
DAN SEMIOTIKA JOHN FISKE**

SKRIPSI

Oleh

Nama : Chandra Arya Sacani

NIM : 20180400027

**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



**REPRESENTASI FEMINISME FILM “MOXIE” DALAM
ANALISA KOMUNIKASI MASSA, FEMINISME SEMIOTIKA,
DAN SEMIOTIKA JOHN FISKE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh :

Nama : Chandra Arya Sacani

NIM : 20180400027

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Mass Media*

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Judul Tugas Akhir : Representasi Feminisme Film “Moxie” Dalam Analisa
Komunikasi Massa, Feminisme Semiotika, Dan Semiotika
John Fiske

Nama : Chandra Arya Sacani

NIM : 20180400027

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsinya dan layak melaksanakan sidang skripsi

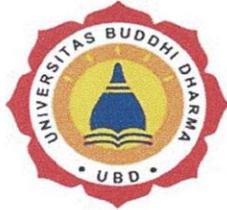
Tangerang, 27 Juli 2022

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom.
NIDN : 0401018307

Dosen Pembimbing

Suryadi Wardiana, M.I.Kom.
NIDN : 0411118205



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Chandra Arya Sacani
NIM : 20180400027
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Representasi Feminisme Film “Moxie” Dalam Analisa Komunikasi Massa, Feminisme Semiotika, Dan Semiotika John Fiske

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : **Hot Saut Halomoan, S.Pd., M.Hum**
NIDN : 0320046101
2. Penguji I : **Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom**
NIDN : 0401018307
3. Penguji II : **Adrallisman, S.S., M.Hum**
NIDN : 0427117501

Tanda Tangan

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Sacatminto, M.A.
SOSIAL DAN HUMANIORA



PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah karya saya sendiri, dan dari semua sumber yang baik dikutip, maupun yang telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Chandra Arya Sacani

NIM : 20180400027

Tanda Tangan :



Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Skripsi ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.

Skripsi ini berjudul **Representasi Feminisme Film “Moxie” Dalam Analisa Komunikasi Massa, Feminisme Semiotika, Dan Semiotika John Fiske** yang menggunakan penelitian kualitatif. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sebuah kesempurnaan. Oleh sebab itu, dalam penyusunan Skripsi ini tentunya tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami. Namun berkat bimbingan, dukungan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang terkait :

1. Dr. Limajatini.SE.,MM.,BKP, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A., selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Alm. Iwan, S.Pd., M.M., M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
4. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.

5. Suryadi Wardiana, M.IKom., selaku Dosen Pembimbing serta Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmu sehingga peneliti dapat menggunakan ilmu tersebut dalam penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang tua yang telah mendukung dan mendoakan peneliti selama awal proses penyusunan skripsi hingga selesai.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma angkatan 2018 yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Agnes Gabriela, Anggrenaldi Yonatan, Kheren Stevie Wiguna, Michelle Theresa Yosephine, dan Yabes Antonio yang telah menemani dan berjuang bersama selama awal proses penyusunan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang diberikan. penulis telah berusaha sebaik-baiknya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/mahasiswi Fakultas Sosial dan Humaniora Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 27 Juli 2022



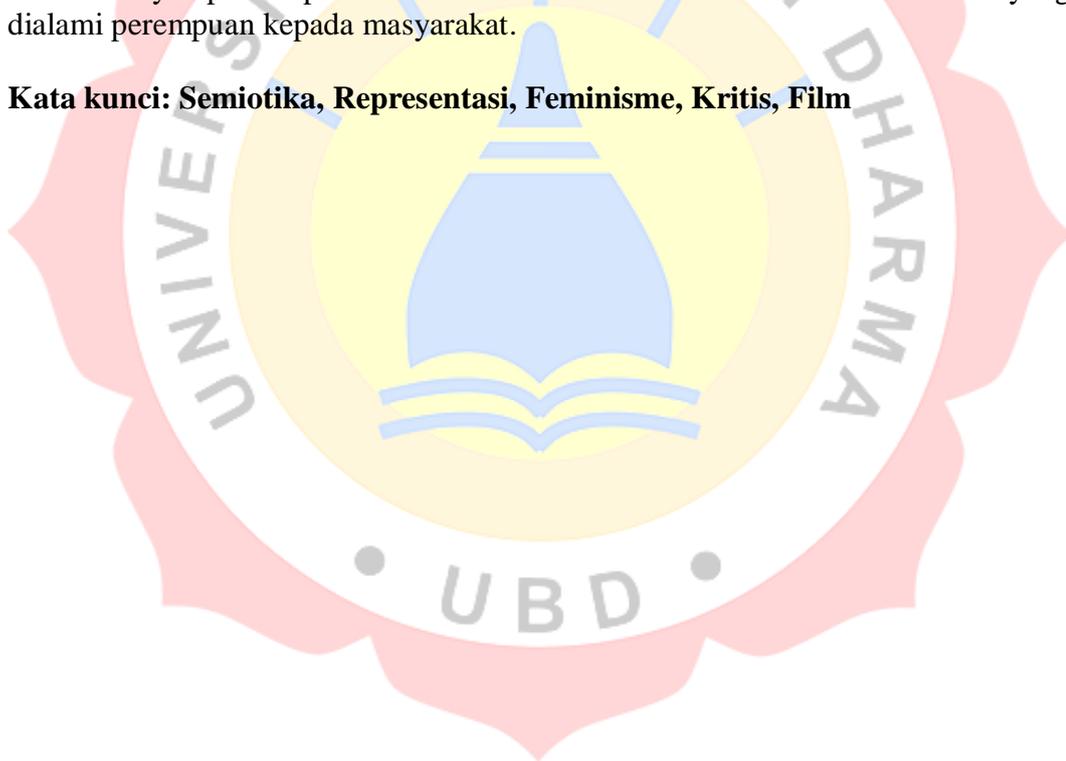
Penulis

ABSTRAK

Representasi Feminisme Film “Moxie” Dalam Analisa Komunikasi Massa, Feminisme Semiotika, Dan Semiotika John Fiske

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme pada film “*Moxie*” dengan analisis komunikasi massa dan feminisme semiotika yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data observasi dan dokumentasi terhadap film “*Moxie*”. Penulis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske melalui tiga level pengkodean, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa film “*Moxie*” menggambarkan isu-isu feminisme, yaitu diskriminasi gender, ketidaksetaraan gender, seksisme, dan misoginis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwa Feminisme dalam film “*Moxie*” direpresentasikan melalui beberapa adegan dan dialog yang menunjukkan unsur-unsur feminisme dan pentingnya peran komunikasi massa dalam menyampaikan peran feminisme dan keburukan dalam ketidakadilan yang dialami perempuan kepada masyarakat.

Kata kunci: Semiotika, Representasi, Feminisme, Kritis, Film

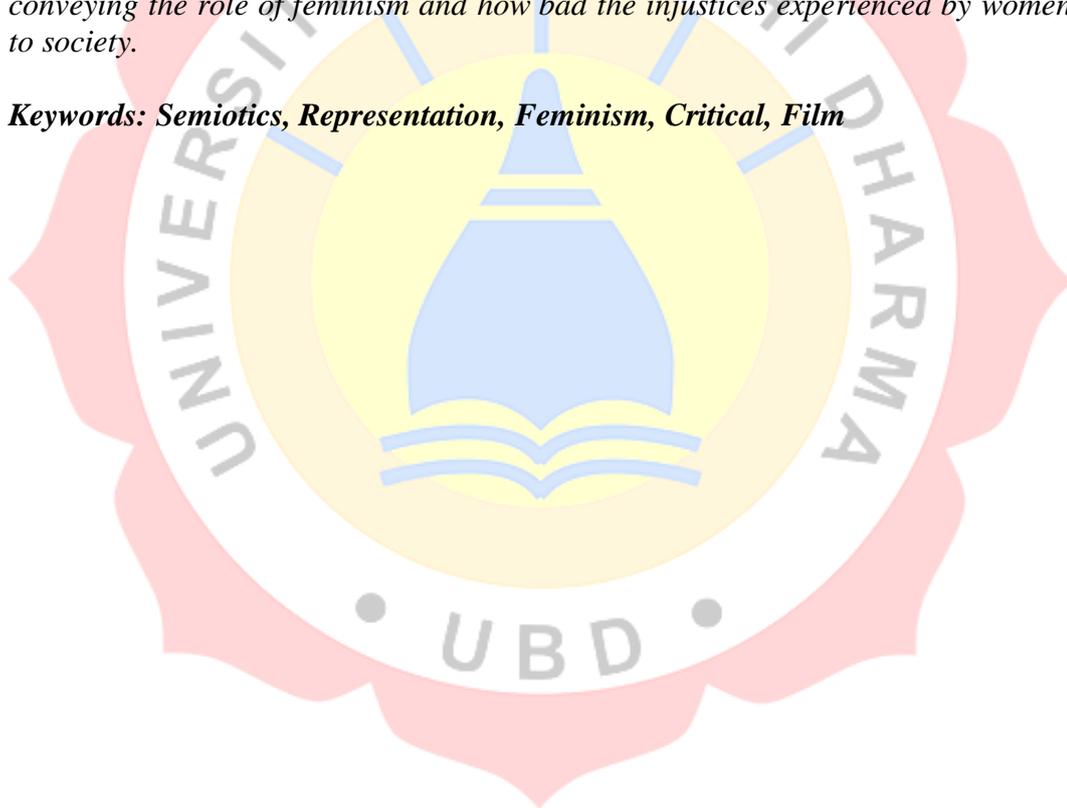


ABSTRACT

Representation of “Moxie” film feminism in the Analysis of Mass Communication, Semiotic Feminism, and John Fiske's Semiotic

This study aims to find out how the representation of feminism in the film "Moxie" with mass communication analysis and semiotics of feminism which uses descriptive qualitative research methods by collecting observational data and documentation of the film "Moxie". The writer uses John Fiske's semiotic analysis method through three levels of coding, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. Based on the results of the research that has been done, it shows that the film "Moxie" depicts issues of feminism, namely gender discrimination, gender inequality, sexism, and misogynism. From the results of the research that has been done, the writer can conclude that Feminism in the film "Moxie" is represented through several scenes and dialogues that show the elements of feminism and how important the role of mass communication in conveying the role of feminism and how bad the injustices experienced by women to society.

Keywords: Semiotics, Representation, Feminism, Critical, Film



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS	8
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Teoritis	13
2.2.1 Representasi	13
2.2.2 Feminisme.....	14
2.2.3 Sejarah Feminisme	15
2.2.4 Aliran-aliran Feminisme.....	23
2.2.5 Film	36
2.2.6 Film Sebagai Media Massa.....	37
2.2.7 Film Sebagai Komunikasi Massa.....	37
2.2.8 Film Sebagai Konstruksi Realitas	38
2.2.9 Jenis-jenis Film	39
2.2.10 Genre Film	40

2.2.11 Semiotika	43
2.2.12 Semiotika John Fiske	45
2.3 Kerangka Pemikiran	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Paradigma Penelitian	49
3.2 Pendekatan Penelitian	50
3.3 Metode Penelitian	51
3.4 Subjek/Objek Penelitian.....	51
3.4.1 Subjek Penelitian.....	51
3.4.2 Objek Penelitian.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5.1 Data Primer	52
3.5.2 Data Sekunder	54
3.6 Teknik Analisis Data	54
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
3.7.1 Lokasi Penelitian.....	56
3.7.2 Waktu Penelitian	56
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum Film “ <i>Moxie</i> ”	Error! Bookmark not defined.
4.2 Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Level Realitas.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Level Representasi	Error! Bookmark not defined.
4.2.3 Level Ideologi	Error! Bookmark not defined.
4.3 Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran 48



DAFTAR TABEL

Table 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	11
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses sosial yang di mana setiap individu menggunakan simbol untuk membangun dan menginterpretasikan makna di dalam lingkungannya. Komunikasi juga didefinisikan sebagai simbol (label atau representasi) dari fenomena yang terjadi di media massa sehingga adanya komunikasi massa yang menargetkan komunikasi kepada khalayak yang banyak dan besar melalui berbagai macam saluran, seperti internet, televisi, radio, dan sebagainya (West & Turner, 2017: 5-7).

Media massa sendiri juga merupakan sebuah alat (media komunikasi dan informasi) yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada khalayak secara massal dan merata dengan menggunakan media-media komunikasi seperti film, radio, televisi dan sebagainya. Media massa memiliki peranan penting sebagai sarana dan menjadi sumber dalam memrepresentasikan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu salah satunya di representasikan melalui media Film.

Film adalah alat komunikasi massa audio visual yang menampilkan gambar bergerak dan disertai dengan suara yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penonton melalui sebuah cerita yang ditampilkan dalam film. Film sendiri juga dikategorikan sebagai alternatif hiburan yang paling mudah untuk diakses dan hiburan yang paling nyaman untuk di konsumsi oleh khalayak karena film memiliki daya tariknya tersendiri melalui cerita yang ditampilkan.

Pada saat ini film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipilih untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Setiap cerita dalam film memiliki pesan yang dibuat agar tersampaikan kepada para penonton. Film juga merupakan sebagai bentuk representasi dari realitas yang membentuk kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Seiring dengan perkembangan teknologi film yang terus maju memungkinkan untuk menyampaikan isi dan pesan yang semakin beragam. Termasuk mempresentasikan realitas mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat, salah satu fenomenanya yaitu gerakan feminisme.

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa yang dimana hubungan antara konsep dan bahasa menggambarkan obyek, orang, dan bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Berbicara mengenai representasi pada film yang mengangkat tema tentang feminisme, adapun definisi dari feminisme itu sendiri. Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan dalam aspek politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan ruang publik dengan gerakan memperjuangkan hak-hak, kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan dalam kehidupan mereka sendiri yang menuntut emansipasi dalam berbagai aspek kehidupan yang sebelumnya tidak didapatkan oleh perempuan.

Pada hakekatnya gerakan feminisme memiliki tujuan menciptakan kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki, namun seiring perkembangan zaman, gerakan feminisme menjadi semakin berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu dalam aspek sosial, gaya hidup, karir, seksual, dan bahkan dalam aspek pendidikan. Maka dari itu semakin banyak film, buku,

dan karya seni lainnya yang mengangkat fenomena mengenai feminisme yang bertujuan untuk mengedukasi, menyuarakan dan menampilkan realitas yang mendukung gerakan feminisme.

Namun citra perempuan di dalam lingkungan masyarakat masih dipandang dan dikategorikan lebih rendah dari laki-laki. Dalam lingkungan masyarakat keberadaan perempuan masih belum sepenuhnya lepas dari dominasi budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Secara budaya ruang gerak perempuan masih terbatas dan selalu mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga, pertemanan, tetangga dan sebagainya. Hal ini disebabkan masalah jenis kelamin sebagai seorang perempuan. Maka dari itu tidak sedikit fenomena tersebut digambarkan dan ditampilkan kedalam sebuah film.

Film secara tidak sadar sering menggambarkan perempuan sebagai manusia yang “cengeng” dan rendah diri serta menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tak berdaya. Banyak alur cerita dalam film yang menampilkan kehidupan nyata atas perempuan, bahwa wanita harus menikah, melahirkan, mendidik anak, dan mengurus rumah tangga serta tidak diperbolehkan bekerja. Sesuai dengan realitas yang terjadi di kehidupan sekarang, tidak sedikit dari kaumperempuan yang mengalami hal tersebut dan banyak perempuan yang melakukan gerakan feminisme demi memperjuangkan kebebasan, persamaan hak dan kesetaraan gender.

Perlahan namun pasti isu tentang perempuan mulai mendapatkan tempat dan ruangnya sendiri dalam masyarakat melalui film. Film bertemakan feminisme dipercaya sebagai sarana ideologi dan sarana perjuangan untuk melawan mitos, diskriminasi, patriarki, dan stereotipe perempuan dimata media massa dan

masyarakat. Perlahan-lahan perlakuan tidak adil yang digambarkan media terhadap perempuan mulai bergeser seiring munculnya pemahaman mengenai feminisme dan gerakan feminisme.

Maka dari itu pada saat ini banyak film yang mengangkat fenomena feminisme yang menjadi salah satu bentuk konstruksi baru yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran penonton tentang pentingnya gerakan feminisme dan buruknya hal-hal diskriminasi, patriarki, dan stereotipe. Kini perempuan direpresentasikan dan diperankan sebagai sosok yang kuat, berani, tegas, cerdas, berwibawa dan sebagainya dalam menggapai kesetaraan hak dan gender. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak perempuan-perempuan di dunia ini yang mengalami perlakuan tidak adil tersebut dan tidak dapat dipungkiri juga masih banyak masyarakat yang kontra sehingga terjadi kesalahpahaman mengenai gerakan feminisme ini.

Terkait dengan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan penelitian pada salah satu film yang mengangkat fenomena feminisme, yaitu "*Moxie*" yang dirilis pada tahun 2021. Film tersebut merupakan film drama komedi Amerika yang menceritakan tentang seorang perempuan remaja yang menyulut gerakan feminis dengan menerbitkan sebuah majalah anonim yang menyerukan ketidakadilan di sekolahnya karena terinspirasi dari masa lalu ibunya yang merupakan seorang feminis aktif dan teman baru yang percaya diri.

Film "*Moxie*" merupakan sebagai visualisasi gerakan feminisme gelombang pertama yang dimana pada masa itu perempuan tidak memiliki keadilan dan hak untuk bersuara, "*Moxie*" menjadi salah satu film yang menginspirasi dengan mengangkat cerita yang bertemakan feminisme ini ke ranah publik yang dimana

akan menuai sikap pro dan kontra mengenai aksi feminisme, terlebih film tersebut tergolong sensitif untuk para masyarakat yang kurang pemahaman mengenai gerakan feminisme, sehingga menimbulkan adanya kesalahpahaman.

Walaupun sikap kontra mengenai feminisme tersebut masih terjadi, film ini memiliki sebuah kisah yang sangat menginspirasi bagi para penonton, khususnya bagi para perempuan untuk berani bertindak, tegar, tegas dan cerdas dalam menghadapi keadaan yang tidak adil. Terlebih pesan yang disampaikan bertujuan untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan fenomena tersebut yang dimana perempuan dapat bergerak bebas dengan ruang gerak yang tidak batasi.

Sisi menarik dari film "*Moxie*" ini adalah penonton diajak ikut merasakan kisah perjuangan para perempuan remaja dari beberapa ras yang memiliki keberanian untuk menyulut perubahan sosial di sekolahnya dan para remaja yang memiliki kesadaran atas pentingnya gerakan feminisme dan berapa buruknya ketidakadilan yang dialami oleh para perempuan di sekolahnya. Hal tersebut memberikan tamparan yang cukup untuk menyadarkan para penonton mengenai pentingnya melakukan aksi serta menjadi anggota perubahan demi kebaikan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti feminisme yang direpresentasikan dalam film "*Moxie*" dalam analisis komunikasi massa dengan menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menganalisa unsur-unsur feminisme dan betapa pentingnya gerakan feminisme serta buruknya ketidakadilan yang terkandung dalam film tersebut tentang gerakan para perempuan remaja yang berani untuk berjuang dalam menghancurkan segala

ketidakadilan di sekolahnya, sehingga terdapat banyak unsur feminisme yang terkandung di dalam film “*Moxie*”.

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang representasi feminisme, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana representasi feminisme dalam film “*Moxie*”?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah :

“Mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film “*Moxie*””.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara Akademis maupun Praktis, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperkaya ranah Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Massa, terutama dalam pemahaman teori semiotika mengenai petanda dan makna yang terkandung dalam adegan pada film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada semua institusi dan diharapkan dapat menjadi literatur tambahan bagi para pengajar di bidang Ilmu Komunikasi. Serta diharapkan dapat berguna untuk dijadikan sebagai informasi tambahan dalam teori semiotika untuk dosen maupun mahasiswa.



BAB II

PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bahan rujukan peneliti yang dapat memperkaya bahan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan obyek dan tahun yang berbeda. Penelitian tersebut sebagai landasan atau dasar acuan dalam penelitian ini. Peneliti menguraikan penelitian tersebut dengan pembagian judul penelitian, peneliti, lembaga dan tahun, masalah penelitian, tujuan penelitian, teori penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Adapun empat penelitian terdahulu yang relevan berupa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Representasi Aksi Feminisme Dalam Film *Marlina The Murderer In Four Acts* (Analisis Semiotika Model John Fiske)

Pertama, penelitian yang di tulis oleh Raisa Nabila Aulia, mahasiswi Universitas Islam Riau tahun 2019. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah bagaimana aksi representasi feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts*? dengan **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui bagaimana aksi representasi feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts*. **Teori penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika John Fiske (level realitas, level representasi, dan level ideologi). **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa aksi representasi feminisme terdapat pada aspek perilaku, lingkungan, konflik, aksi, kamera, dan gerakan feminisme yang mempunyai keberanian dalam mencari

keadilan dan melawan kejahatan dengan berbagai cara yang telah dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki yang melakukan kekerasan.

2. **Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Pertama, penelitian yang di tulis oleh Moch. Rijal Wahyu Tama, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah bagaimana tanda-tanda dan makna feminisme dalam film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar? dengan **Tujuan Penelitian** untuk menjelaskan tanda-tanda dan mendeskripsikan makna feminisme dalam film Merry Riana. **Teori penelitian** tersebut menggunakan teori Semiotika Roland Barthes (denotasi dan konotasi). **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa tanda-tanda feminisme yang terkandung adalah Merry mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dengan mengikuti ujian dan berhasil lolos. Serta kesetaraan di bidang ekonomi dengan melamar di perusahaan asuransi.

3. **Representasi Feminisme Dalam Film Little Women (Analisis Charles S. Pierce)**

Pertama, penelitian yang di tulis oleh Arthanty Priscilia C.P, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film Little Women? dengan **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui representasi feminisme yang terdapat dalam film Little

Women. **Teori penelitian** tersebut menggunakan teori Semiotika Charles S. Pierce. **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa representasi tanda-tanda atau simbol kesetaraan yang merupakan sebagai bentuk pemberontakan perempuan yang mengalami diskriminasi kepada masyarakat dengan tujuan untuk memegang kendali atas tubuh dan jalan hidupnya sendiri tanpa adanya aturan dari orang lain.

4. Representasi Feminisme Film “Moxie” Dalam Analisa Komunikasi Massa, Feminisme Semiotika, Dan Semiotika John Fiske

Pertama, penelitian yang di tulis oleh Chandra Arya Sacani, mahasiswi Universitas Buddhi Dharma tahun 2022. **Rumusan masalah** penelitian ini adalah bagaimana representasi feminisme dalam film “Moxie”? dengan **Tujuan Penelitian** untuk Mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film “Moxie”. **Teori penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika John Fiske (level realitas, level representasi, dan level ideologi). **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa representasi feminisme dalam film *Moxie* direpresentasikan melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi yang merepresentasikan para perempuan remaja dengan menyulut gerakan feminis untuk mengubah ketidakadilan dalam sekolahnya.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Skripsi)

Judul penelitian	Representasi Aksi Feminisme Dalam Film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i> (Analisis Semiotika Model John Fiske)	Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Representasi Feminisme Dalam Film <i>Little Women</i> (Analisis Charles S. Pierce)	Representasi Feminisme Film “ <i>Moxie</i> ” Dalam Analisa Komunikasi Massa, Feminisme Semiotika, Dan Semiotika John Fiske
Peneliti	Raisa Nabila Aulia	Moch. Rijal Wahyu Tama	Arthanty Priscilia C.P	Chandra Arya Sacani
Lembaga	Universitas Islam Riau	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Universitas Buddhi Dharma
Tahun	2019	2020	2021	2022
Masalah Penelitian	Bagaimana Aksi Representasi Feminisme dalam film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i> ?	Bagaimana Tanda-tanda dan Makna Feminisme dalam Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar?	Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film <i>Little Women</i> .	Bagaimana representasi feminisme dalam film “ <i>Moxie</i> ”?
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana aksi representasi feminisme dalam film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i>	Untuk Menjelaskan Tanda-tanda dan Mendeskripsikan Makna Feminisme dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar.	Mengetahui representasi feminisme yang terdapat dalam film <i>Little Women</i>	Mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film “ <i>Moxie</i> ”
Teori	Semiotika John Fiske	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Charles S. Pierce	Semiotika John Fiske

Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif
Hasil Penelitian	Aksi representasi feminisme terdapat pada aspek perilaku, lingkungan, konflik, aksi, kamera, gerakan feminisme yang mempunyai keberanian dalam mencari keadilan dan melawan kejahatan dengan berbagai cara yang telah dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki yang melakukan kekerasan.	Tanda-tanda feminisme yang terkandung adalah mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dengan mengikuti ujian dan berhasil lolos. Serta kesetaraan di bidang ekonomi dengan melamar di perusahaan asuransi.	Representasi tanda-tanda atau simbol kesetaraan yang merupakan sebagai bentuk pemberontakan perempuan yang mengalami diskriminasi kepada masyarakat dengan tujuan untuk memegang kendali atas tubuh dan jalan hidupnya sendiri tanpa adanya aturan dari orang lain.	Representasi feminisme dalam film <i>Moxie</i> direpresentasikan melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi yang merepresentasikan para perempuan remaja dengan menyulut gerakan feminis untuk mengubah ketidakadilan dalam sekolahnya.

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan landasan berpikir atau acuan dalam mendukung sebuah penelitian. Setiap penelitian selalu didukung dengan pemikiran-pemikiran teoritis dalam memecahkan pokok permasalahan. Maka dari itu, perlu disusun kerangka teoritis yang memuat pokok-pokok pemikiran dan mendeskripsikan teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan. Berikut kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

2.2.1 Representasi

Representasi berasal dari kata "*Represent*" yang memiliki makna *stand for* artinya "berarti" atau "*act as delegate for*" yang bertindak sebagai lambang dari sesuatu (Kerbs, 2001: p.456). Menurut John Fiske dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Komunikasi" representasi didefinisikan sebagai sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004: p.282).

Representasi adalah sejumlah tindakan atau aksi yang berkaitan dengan teknik kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya (Fiske, 1997:5). Fiske berpendapat bahwa representasi ini secara umum berlaku dalam suatu proses kerja media dan sudah mulai menyinggung tentang hubungan antara representasi dengan realitas bentukan yang dibuat oleh suatu media.

Secara lebih jelasnya lagi representasi diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda (simbol, gambar, suara dan sebagainya) guna mempertunjukkan hal-hal yang dapat dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Dilihat dari definisi atau pengertian representasi di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan hasil pemikiran atau persepsi seseorang terhadap apa yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik seperti tanda maupun simbol.

2.2.2 Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu “femina” yang berarti feminine (memiliki sifat keperempuanan). Secara umum feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan dalam aspek politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan ruang publik dengan gerakan memperjuangkan hak-hak, kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan dalam kehidupan mereka sendiri yang menuntut emansipasi dalam berbagai aspek kehidupan yang sebelumnya tidak didapatkan oleh perempuan.

Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kebebasan perempuan, mendapatkan kesetaraan antar laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, melawan mitos, stereotipe, menghapus diskriminasi, patriarki, penindasan dan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu gerakan feminisme merupakan gerakan yang sangat inspiratif dan dapat memberikan manfaat bagi para perempuan untuk berani bertindak, tegar, tegas dan cerdas dalam menghadapi keadaan yang tidak adil.

Sejatinya feminisme bukanlah suatu gerakan untuk memberontak terhadap kaum laki-laki, melainkan lebih sebagai suatu upaya atau perjuangan untuk mengakhiri ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Feminisme terjadi akibat citra perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki dan selalu

menomorduakan perempuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa feminisme terjadi karena adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, munculnya feminisme adalah untuk memperjuangkan kesetaraan hak kaum perempuan dengan laki-laki dalam segala aspek.

2.2.3 Sejarah Feminisme

Feminisme merupakan suatu gerakan yang memiliki sejarah panjang. Gerakan feminisme berawal di Inggris antara tahun 1550-1700 yang merupakan sebagai usaha atau perjuangan untuk menghadapi patriarki. Fokus dari perjuangan feminisme tersebut guna melawan subordinasi pada kaum perempuan yang dianggap lebih lemah, lebih rendah, lebih emosional dan tidak rasional. Perjuangan dari gerakan ini guna memberikan pemikiran bahwa perempuan juga merupakan bagian dari masyarakat yang ikut serta berperan dalam perkembangan masyarakat.

Menurut Hodgson Wright (dalam Suwastini, 2013: 199), awal perjuangan feminisme terbagi melalui tiga cara. Pertama, usaha atau upaya untuk memperbaiki esensial subordinasi dalam ajaran gereja pada kaum perempuan. Kedua, menentang berbagai macam buku panduan yang berisi mengekang kaum perempuan pada zaman tersebut. Ketiga, menciptakan atau membangun solidaritas antar penulis perempuan. Solidaritas tersebut dapat menciptakan kepercayaan diri dan dukungan secara finansial pada kalangan penulis.

Secara garis besar, perkembangan feminisme terbagi menjadi tiga periode, yaitu feminisme gelombang pertama (*first wave feminism*), feminisme

gelombang kedua (*second wave feminism*), dan feminisme gelombang ketiga (*third wave feminism*). Berikut tiga periode perkembangan feminisme :

1. Feminisme Gelombang Pertama (*First Wave Feminism*)

Melalui karya tulisan Mary Wollstonecraft, *The Vindication of the Rights of Woman* tahun 1792, feminisme gelombang pertama dianggap dimulai sejak saat itu, hingga pada awal abad ke-20 kaum perempuan baru mencapai hak pilihnya. Tulisan Wollstonecraft merupakan tonggak sejarah perjuangan feminisme modern dimulai atau dapat disebut sebagai pintu gerbang untuk feminisme. Wollstonecraft menyuarakan kepada kaum perempuan untuk mengembangkan rasional dan menuntut kesetaraan kaum perempuan untuk memiliki kesempatan belajar di sekolah pemerintah yang sama seperti laki-laki. Kesetaraan dalam pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, menjadi perempuan yang mandiri, terutama secara finansial, dan aliran-aliran yang terkandung dalam feminisme gelombang pertama ini adalah feminisme liberal, radikal, anarkis, marxist, dan sosialis.

Perjuangan Wollstonecraft dalam mendukung feminisme diteruskan oleh pasangan bernama John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill. Kedua tokoh tersebut berjuang untuk memperluas kesempatan bekerja bagi para kaum perempuan. Serta hak-hak legal perempuan dalam pernikahan maupun perceraian. Pada feminisme gelombang pertama dapat dilihat bahwa hak setelah menikah dan hak asuh anak setelah perceraian sudah diperjuangkan oleh perempuan dengan segala

usaha. Para feminis ini memiliki kesadaran bahwa perempuan selalu ditindas, dan pada akhirnya menjadi dorongan yang memunculkan berbagai organisasi yang membela kaum perempuan.

Di Amerika, Seneca Falls Convention tahun 1848 yang dipimpin oleh Elizabeth Caddy Stanton dengan di hadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki yang merupakan pertemuan perempuan untuk membahas hak-haknya dan menuntut untuk menghapus semua diskriminasi. Elizabeth Caddy Stanton dalam deklarasinya mengemukakan hak-hak perempuan, dan berhasil merumuskan Deklarasi Sentimen (*Declaration of Sentiment*). Dalam deklarasi tersebut terdapat 12 pasal didalamnya, diantaranya membahas mengenai hak berbicara, hak memiliki, hak mengajukan perceraian, hak memilih, serta hak memperoleh kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, profesi dan perdagangan.

Aksi feminis dalam feminisme gelombang pertama di Amerika Serikat telah berakhir yang ditandai dengan disahkannya Undang-undang Amandemen Kesembilan Belas Konstitusi Amerika Serikat pada tahun 1920 yang didalamnya menyatakan bahwa hak pilih untuk urusan politik hanya diberikan kepada perempuan berkulit putih. Feminisme gelombang pertama hanya baru mampu untuk memperjuangkan perempuan lajang berkulit putih yang kaya dengan intelektualitas tinggi dan dari kelas menengah saja yang berkesempatan untuk dapat memiliki karir. Lalu gerakan tersebut juga belum memiliki kesadaran mengenai feminisme secara lebih luas dan gerakan tersebut hanya diajukan untuk isu-isu tertentu saja. Selain itu gerakan tersebut mendapat kritik bahwa untuk

mencapai tujuan para feminis tersebut, mereka masih mengandalkan bantuan atau pertolongan dari kaum laki-laki.

2. Feminisme Gelombang Kedua (*Second Wave Feminism*)

Pada gelombang kedua ini mencakup aliran feminisme eksistensial dan feminisme *gynocentris* yang dimana dengan terbitnya karya tulisan Freidan yang berjudul *The Feminine Mystique* merupakan tanda dimulainya feminisme gelombang kedua pada tahun 1960an dan pada akhir tahun 1960an kelompok-kelompok Conscious Raising (CR) muncul serta diikuti dengan berdirinya sebuah organisasi feminis Amerika yang disebut National Organization for Woman (NOW) yang didirikan pada tahun 1966. Conscious Raising (CR) merupakan salah satu alternatif yang berbentuk aktivisme untuk membangun kesadaran kaum perempuan dari ketidakbebasan mereka.

“Women’s Liberation” merupakan suatu gerakan kolektif yang revolusioner dan merupakan tema besar dari feminisme gelombang kedua ini. Dalam gelombang kedua ini feminisme telah mencapai emansipasi secara hukum dan politis pada feminisme gelombang pertama, namun para perempuan masih merasa tidak puas dengan berbagai macam diskriminasi yang dialami oleh mereka, maka dari itu reaksi ketidakpuasan tersebut muncul. Pada gelombang kedua, gerakan ini lebih berfokus pada isu-isu yang mempengaruhi kehidupan kaum perempuan secara langsung, diantaranya adalah kekerasan seksual, reproduksi, seksualitas perempuan, mengasuh anak, dan permasalahan domestisitas.

Di Amerika feminisme gelombang kedua dibagi menjadi dua aliran, yaitu aliran kanan dan aliran kiri. Aliran kanan adalah aliran yang bersifat liberal dengan tujuan untuk memperjuangkan partisipasi dan keikutsertaan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan sosial di Amerika dengan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Aliran kanan ini dinaungi oleh organisasi NOW (*National Organization for Women*). Lalu untuk aliran kiri bersifat radikal. Feminisme radikal ini muncul dari anggapan para feminis yang merasa tidak difasilitasi dalam feminisme liberal yang dinaungi oleh NOW (*National Organization for Women*), karena adanya perbedaan kelas, ras, dan protes terhadap kekejian di Amerika dalam perang Vietnam.

Pada tahun 1970 dalam *The British National Women's Liberation Conference*, aliran kanan dan kiri bersatu dengan tujuan untuk menuntut persamaan upah, pendidikan dan kesempatan kerja, serta alat kontrasepsi gratis, 24 jam tempat penitipan anak, dan aborsi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu salah satu yang menjadi ciri utama dalam feminisme gelombang kedua ini adalah usaha dan upaya untuk merumuskan teori yang mampu menjadi payung dalam segala bentuk perjuangan para feminis. Para perempuan yang berkulit hitam, lesbian, dan perempuan pekerja mengkritik feminisme gelombang kedua ini yang kemudian gerakan radikal terbentuk.

“Women's Liberation” dianggap hanya memprioritaskan perempuan berkulit putih dan gagal dalam isu ras dan kelas oleh banyak pihak. Ditambah selalu terdapat perbedaan antara perempuan dalam

aspek ras, kelas, dan etnis, walaupun rasa solidaritas sudah dibangun. Hal tersebut dikarenakan feminisme berasal dari berbagai macam isu yang berbeda-beda dan mempunyai sejarah dan perkembangan yang panjang karena adanya aktivis feminisme. Feminisme pada gelombang kedua ini berakhir pada tahun 1975 dan pada akhir tahun 1980an, feminisme semakin berkembang menuju ke arah feminisme gelombang ketiga yang diikuti dengan munculnya postfeminisme yang kontroversial.

3. Feminisme Gelombang Ketiga (*Third Wave Feminism*)

Feminisme gelombang ketiga yang dikenal sebagai postfeminisme muncul pada tahun 1980-an dan pada akhir tahun 1980an terjadi pendefinisian kembali dalam feminisme dari berbagai konsep, hal tersebut dipicu oleh berbagai macam kritikan yang didapatkan pada feminisme gelombang kedua, sekiranya ada tiga hal yang memicu hal tersebut. Pertama, konsep feminisme pada masa itu bersifat rasis dan etnosentris, dikarenakan hanya mewakili perempuan-perempuan berkulit putih dan dari kelas menengah saja. Lalu perempuan-perempuan dari kelompok dan kelas lainnya termajinalkan. Kedua, pada gelombang kedua para feminis belum cukup untuk menyuarakan isu mengenai perbedaan seksual atau *sexual difference*. Ketiga, teori postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme menjadi berkembang yang berpadu dengan perkembangan feminisme.

Postmodernisme merupakan sebuah pendekatan terhadap teori feminis yang memadukan teori postmodern dengan poststrukturalisme, dan dengan adanya konsep postmodernisme tersebut suara-suara yang

sebelumnya diabaikan akhirnya memiliki kesempatan untuk bersuara dan didengar oleh orang banyak. Hal tersebut memicu banyaknya aliran-aliran yang dapat dicakup dalam perkembangan feminisme setelah gelombang kedua. Salah satu yang menjadi dasar permasalahan mengenai penamaan perkembangan feminisme setelah tahun 1970an dikarenakan adanya dikotomi antar feminisme gelombang ketiga dengan postfeminisme didalam perkembangan feminisme setelah gelombang kedua.

Postfeminisme adalah istilah yang muncul lebih awal pada sebuah artikel pada tahun 1920 yang digunakan untuk menyatakan sikap pro perempuan tetapi tidak anti laki-laki yang dimana keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam mendapatkan hak pilih dirayakan. Istilah postfeminisme muncul kembali pada tahun 1980an dengan beragam makna. Postfeminisme terdiri dari empat pengertian yang dirangkum oleh Gill dan Scharff (2011). Pertama, postfeminisme merupakan sebagai titik temu antara feminisme dengan poststrukturalisme, postmodernisme, dan postkolonialisme yang dimana postfeminisme merupakan analisis yang kritis terhadap feminisme.

Pengertian kedua, sebagai perayaan atas matinya feminisme pada tahun 1970an dengan mencapai tujuan feminisme pada gelombang kedua, yang dimana tujuan-tujuan tersebut di ajukan oleh para pendukung feminisme gelombang kedua dan merujuk pada ketidakrelevanan tujuan feminisme pada tahun 1980an. Pengertian ketiga, dalam buku yang berjudul *Backlash: The Undeclared War Against American Women*

(1991), postfeminisme dinyatakan sebagai perang atau backlash terhadap feminisme melalui media masa dan budaya populer. Pengertian yang keempat Gill dan Scharff (2011) merangkum bahwa postfeminisme sebagai kepekaan (*sensibility*).

Feminisme gelombang ketiga dilihat sebagai reaksi dari perempuan dominan berkulit putih dalam feminisme gelombang kedua yang menolak anggapan bahwa perundungan terhadap perempuan bersifat universal dan seragam. Serta feminisme gelombang ketiga ini dinyatakan bersifat aktifis, global, dan akademis sementara itu postfeminisme bersifat konsumtif, individualistik, dan populer yang dimana terdiri dari beberapa aliran dalam feminisme gelombang ketiga ini, diantaranya feminisme postmodern, multikultural, ekofeminisme, dan global.

Lalu perbedaan antara feminisme gelombang ketiga dengan postfeminisme adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dari kehidupan sosial masyarakat budaya barat yang sensitif pada kontradiksi. Walaupun pendapat tersebut cenderung menitikberatkan feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan yang dikuasai dunia barat, feminisme memiliki kesadaran untuk mengakui perbedaan dan merangkul keanekaragaman yang dapat dijadikan bekal untuk perempuan non-barat dalam mengembangkan feminisme yang diyakini bahwa feminisme paska gelombang kedua berkomitmen untuk merangkul aliran-aliran yang berbeda dari para feminis. Terlepas dari berbagai macam pertentangan mengenai pengertian atau pendefinisian antara feminisme

paska gelombang ketiga dan postfeminisme, keduanya mempunyai banyak persamaan dan bahkan istilah dari keduanya digunakan guna memayungi seluruh perkembangan feminisme setelah tahun 1970-an. Namun akhir dari usaha atau upaya dalam membedakan feminisme gelombang ketiga dengan postfeminisme dinyatakan sia-sia karena setiap upaya untuk membedakan antara feminisme gelombang ketiga dan postfeminisme mungkin tidak lebih dari sedikit juggling dengan semantik (2006: 44).

2.2.4 Aliran-aliran Feminisme

1. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal berfokus pada kebebasan individual bagi perempuan yang menginginkan setiap perempuan dijunjung tinggi dalam nilai otonomi, nilai moral, dan nilai persamaan yang memiliki kebebasan dalam penilaian sendiri tanpa adanya paksaan dan diindoktrinasikan. Aliran ini menekankan untuk menempatkan kaum perempuan yang mempunyai kebebasan secara penuh dan individual yang dimana rasionalitas merupakan akar dari kebebasan dan persamaan. Feminisme Liberal memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial melalui perubahan hukum dan perundang-undangan dengan memperjuangkan kesetaraan atau persamaan hak secara legal dalam sosial maupun politik, agar perempuan dapat memiliki hak yang sama dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan kesempatan berkarir. Serta memiliki keyakinan

atau menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki persamaan dalam kapasitas rasional.

Maka dari itu, aliran ini menuntut untuk memberikan kesempatan dan hak yang sama seperti laki-laki. Aliran ini juga berusaha untuk memberikan kesadaran kepada kaum perempuan bahwa mereka digolongkan sebagai kaum yang tertindas, dan letak dari permasalahan tersebut ada pada kebijakan negara yang bias gender. Aliran feminisme liberal ini memiliki tokoh yang disebut sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi dari permasalahan yang ada, yaitu Naomi Wolf. Kini kaum perempuan memiliki kekuatan dalam aspek pendidikan dan pendapatan, serta perempuan harus terus memberikan tuntutan mengenai persamaan haknya, sehingga dapat memiliki kebebasan untuk berkehendak tanpa harus bergantung lagi pada laki-laki.

Akar dari teori ini berlandaskan pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas yang dimana perempuan merupakan makhluk rasional dan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, dan harus diberikan hak yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, pada abad ke 18 banyak tuntutan yang muncul mengenai perempuan agar mendapatkan pendidikan yang sama. Pada abad ke 19, kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan telah diperjuangkan, dan pada abad ke 20, mulai membentuk organisasi-organisasi untuk menentang segala bentuk diskriminasi seksual di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun personal.

2. Feminisme Radikal

Pada pertengahan tahun 1970-an merupakan munculnya feminisme radikal yang mengusulkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Feminisme radikal muncul sebagai bentuk reaksi dari budaya seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin pada tahun 1960-an di Barat, dan yang menjadi fokus utamanya adalah untuk melawan atau menentang kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman mengenai penindasan laki-laki kepada perempuan merupakan fakta atau realitas yang sekarang ada dalam lingkungan masyarakat. Dan "radikal" merupakan nama yang sesuai dengan gerakan tersebut.

Aliran ini memiliki tumpuan pada pandangan bahwa sistem patriarki merupakan akar dari ideologi penindasan atau terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan yang direfleksikan melalui kekuasaan laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek utama dalam melakukan penindasan. Aliran ini menganggap bahwa kepuasan yang didapatkan laki-laki adalah dari mengendalikan seksualitas kaum perempuan. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam feminisme radikal ini adalah tubuh, seksualitas (lesbian, heteroseksual, transgender dan lain-lain), seksisme, relasi kuasa antar perempuan dan laki-laki, serta dikotomi pribadi maupun publik.

Menurut paham feminisme radikal heteroseksual merupakan perangkap dari budaya patriarki yang menjadikan kaum laki-laki mendominasi dan menyebabkan ketidakbebasan dalam mengekspresikan

seksualitas yang dimiliki kaum perempuan melalui lesbianisme. Selain itu sistem seksualitas, *gender*, seks, dan reproduksi juga harus dihapuskan, untuk menciptakan aturan masyarakat baru dengan membuat kesetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki yang dimana akan mempunyai gender yang netral dan menjadi adil bagi semuanya, serta setiap manusia akan dapat lebih mudah untuk membaaur dengan satu sama lain.

Dalam slogan feminisme radikal, yaitu "*The personal is political*" (pribadi adalah politis) memiliki arti bahwa segala bentuk penindasan yang terjadi dalam ruang pribadi juga merupakan penindasan yang terjadi dalam ruang publik. Aliran ini bertujuan untuk menghancurkan sistem bias *gender* yang berfokus pada kaum laki-laki yang mendominasi dan klaim yang menyatakan bahwa segala bentuk penindasan merupakan perpanjangan dari kekuasaan laki-laki. Namun feminis liberal tidak memercayai bahwa sistem tersebut dapat diperbaharui, maka dari itu sistem kendali dan penguasaan yang dipegang kaum laki-laki harus dihapuskan, karena dianggap bagian dari budaya patriarki.

Aliran feminisme radikal sendiri dipecah menjadi 2 kelompok, yaitu Feminis Radikal Kultural (FRK) dan Feminis Radikal Libertarian (FRL). FRK memuja sifat keperempuanan dan rahim perempuan yang mampu untuk menghasilkan kehidupan baru dan heteroseksual dalam hubungan seks merupakan kekerasan terhadap kaum perempuan. Lalu FRL, memiliki pandangan sebaliknya, bahwa perempuan tidak harus dibebankan dengan perkembangbiakan dan menuntut bahwa

maskulinitas dan feminitas harus dihargai dengan setara serta tanpa adanya “perempuan sejati” dan “keperempuanan” didalam tubuh yang sama.

Aliran ini merupakan gerakan perempuan yang berjuang di dalam atau di tengah realitas seksual dan realitas-realitas lainnya. Oleh karena itu, gerakan ini berusaha dan berupaya untuk menghancurkan atau menghapuskan patriarki sebagai sistem yang melekat dalam masyarakat, dan bahkan realitasnya sebagian dari feminis radikal ini ingin memutuskan hubungan dengan kaum laki-laki. Feminisme radikal sendiri juga memiliki strategi untuk mewujudkan pembebasan mereka, yaitu dengan melalui organisasi yang mempunyai otonomi terhadap perempuan.

3. Feminism Marxis dan Sosialis

Pada pemikiran Karl Marx yang merupakan landasan teori dari aliran ini, menyatakan bahwa hubungan dalam suatu keluarga, yaitu suami dan istri seperti hubungan borjuis dan proletar. Menurut pemahaman aliran ini, penindasan terhadap perempuan merupakan kelangsungan dari sistem eksploitatif yang memiliki sifat struktural, sehingga yang menjadi penyebabnya adalah kapitalisme. Aliran ini memiliki fokus untuk membebaskan kaum perempuan dari pengotakan kelas, patriarki, seks, dan kapitalisme. Munculnya feminisme marxis dan sosialis berdasarkan isu kaum pekerja perempuan di dalam ruang lingkup domestik dan publik dengan melakukan kampanye mengenai pengupahan

kerja domestik untuk perempuan dan sosialisasi pekerjaan rumah tangga serta pengasuhan anak.

Aliran ini berasumsi bahwa eksploitasi kelas dan cara produksi merupakan sumber dari penindasan terhadap perempuan. Pada mulanya kegiatan produksi bertujuan guna memenuhi kebutuhan sendiri dan berubah menjadi kebutuhan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengendalikan produksi untuk pertukaran tersebut dan pada akhirnya hubungan sosial didominasi oleh kaum laki-laki dan mereduksi kaum perempuan menjadi bagian dari properti. Oleh karena itu jika orientasi dalam sistem produksi adalah keuntungan maka akan menyebabkan terbentuknya kelas dalam masyarakat, yaitu borjuis dan proletar.

Feminisme Marxis dan Sosialis bertujuan untuk mendapatkan masyarakat yang sosialis, mulai dari keluarga, yang dimana dapat menciptakan sistem egaliter dalam suatu keluarga, maka akan terrepresentasikan juga di dalam kehidupan sosial keluarga tersebut. Keluarga merupakan tempat pertama yang menciptakan kapitalisme dengan sistem patriarki yang ada. Oleh karena itu, keluarga kolektif harus menjadi pengganti dari keluarga inti, begitu juga dengan fungsi-fungsi yang dijalankan dalam suatu keluarga yang dimana kaum perempuan mendominasi.

Struktur masyarakat dan penindasan terhadap perempuan dapat diperbaiki dan dapat dihapuskan jika kapitalisme gugur. Penindasan tersebut terjadi dalam lingkup politik, struktur ekonomi dan sosial yang berhubungan dengan sistem kapitalisme. Para Feminis Marxis

menganggap bahwa negara memiliki sifat kapitalis, yaitu bahwa negara merupakan wujud dari hubungan sosial atau interaksi. Feminis Marxis berpendapat bahwa negara mampu untuk membudidayakan kesejahteraan, tetapi di satu sisi lainnya, negara memiliki sifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan terhadap kaum perempuan sebagai pekerja.

4. Feminisme Eksistensialisme

Feminisme eksistensialis berkembang pada tahun 1940 dan masuk pada gelombang kedua feminisme yang dimana kaum perempuan berjuang di ranah domestik melalui gerakan individual. Aliran ini berfokus pada perempuan yang perlu untuk mengkonstruksi konsep diri dan mendefinisikan sendiri makna dari eksistensinya dan apa itu perempuan. Serta bebas untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan bebas menentukan pilihan untuk terus bertahan atau terlepas dari dominasi kaum laki-laki. Eksistensialis sendiri merupakan gerakan yang mempelajari untuk mencari makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensi).

Adapun yang dimaksud dengan perjuangan di ranah domestik ialah mengenai perjuangan setiap individu perempuan dengan melakukan perlawanan secara langsung dan bertatap muka. Perjuangan yang dilakukan kaum perempuan tersebut dalam aliran ini dapat dilihat dari keberanian yang dimiliki kaum perempuan untuk melawan kaum laki-laki secara langsung atas penindasan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Simone de Beauvoir merupakan tokoh yang mempelopori feminisme eksistensial ini dengan karyanya yang terkenal, dalam bukunya yang berjudul *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)*. Simone menggunakan teori eksistensialisme dalam memaknai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Simone di dalam bahasanya menamai laki-laki sebagai “Diri”, dan menamai perempuan sebagai “Liyen”. Melalui pernyataan Simone yang membuatnya terkenal, bahwa kaum perempuan dalam keberadaannya di dunia ini hanya menjadi Liyen untuk kaum laki-laki.

Perempuan merupakan objek dan laki-laki adalah subjeknya. Dalam bukunya, *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)*, Simone menyuarakan agar kaum perempuan berhenti untuk menerima peng-liyan-an tersebut dan menolak untuk menjadi objek, sertamemulai untuk menjadi subjek dan memegang kendali atas kehidupannya sendiri. Dan dengan adanya pemikiran kritis Simone dapat menjadi pembuka jalan untuk para feminis postmodern. Aliran ini mengacu pada pentingnya kesetaraan dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki.

5. Feminisme *Post-Modern*

Kehadiran feminisme postmodern merupakan sebagai cara baru bagi usaha perempuan untuk menyerukan kritik terhadap budaya patriarki, baik dari dalam maupun dari luar gerakan feminis. Aliran ini hidup di dalam lingkungan masyarakat yang telah memberikan kesetaraan hak dan berbagai macam keuntungan untuk kaum perempuan. Wacana publik pada era tahun 1980 an dan tahun 1990 an menyatakan

bahwa karena perempuan telah meraih kesetaraannya, tidak perlu lagi untuk melanjutkan gerakan protes. Jika tidak, kaum perempuan akan menjadi lesbian dan membenci kaum laki-laki. Maka dari itu, setelah memiliki pemahaman mengenai posisi aliran ini terhadap gerakan feminis secara keseluruhan, perdebatan yang menyuarakan tentang wacana ini mendapat kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah arti yang baku.

Melalui tokoh-tokoh dalam feminisme postmodern, yaitu Helen Cixous dan Luce Irigaray, aliran ini memiliki tujuan untuk menata ulang budaya perempuan (*women's culture*) melalui citra perempuan baru yang berani, tangguh dan percaya diri. Feminisme postmodern ini berusaha untuk menghindari semua tindakan yang akan menyebabkan kembalinya pemikiran fallogosentris (*phallogocentric*). Oleh karena itu, feminis postmodern memiliki pandangan curiga kepada feminis yang mempunyai pemikiran untuk berupaya memberikan suatu eksplanasi tertentu tentang penyebab opresi terhadap kaum perempuan, atau tindakan tertentu yang harus diambil untuk meraih kebebasan. Sehingga pada akhirnya feminis postmodern menolak pemikiran-pemikiran tersebut.

Aliran ini memandang bahwa penindasan yang terjadi terhadap perempuan karena mengalami alienasi (keterasingan) yang disebabkan oleh cara berfikir, berada, dan bahasa perempuan yang tidak memungkinkan untuk terjadinya keterbukaan, perbedaan-perbedaan, pluralisme, dan diversifikasi. Alienasi (keterasingan) tersebut terjadi secara psikologis, seksual dan sastra yang berdasar pada bahasa sebagai

sistem yang dimana perempuan dilihat sebagai “yang lain”, yang dimana cara berpikir, berada dan “berbahasa” berbeda dari kaum laki-laki. Oleh karena itu, hal tersebut yang mengakibatkan penindasan terhadap kaum perempuan terus menerus terjadi secara berulang-ulang.

6. Feminisme Multikultural dan Global / *Post Colonial*

Feminisme multikultural dan global mempunyai persamaan dalam cara pandangnya tentang kaum perempuan yang dilihat sebagai “Diri” yang terpecah. Keterpecahan tersebut lebih bersifat rasial, budaya dan etnik daripada psikologis, seksual dan sastra. Kedua aliran tersebut menentang “esensialisme perempuan” yang memiliki pandangan bahwa “perempuan” merupakan sebagai bentuk dari platonik, yang seakan-akan setiap perempuan dapat sesuai dengan kategorisasi tersebut.

Adapun perbedaan dari kedua aliran tersebut, feminisme multikultural dilandaskan pada pandangan bahwa di dalam satu negara, seluruh perempuan tidak dikonstruksikan atau diciptakan secara setara yang bergantung pada kelas dan ras, serta tendensi seksual, agama, usia, perolehan pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, keadaan kesehatan, dan sebagainya, yang dimana operasi akan dialami setiap perempuan. Sedangkan, feminisme global berpusat pada hasil kebijakan dan praktek kolonial serta nasionalis, dimana “pemerintahan” dan “bisnis besar” membagi dua dunia, yaitu “dunia pertama” (maju atau berpunya) dan “dunia ketiga” (berkembang atau tak berpunya).

Feminisme global atau *post colonial* memiliki pandangan bahwa perempuan dunia pertama dan perempuan dunia ketiga memiliki

pengalaman yang berbeda. Perempuan dunia ketiga lebih berat dalam menanggung beban penindasan karena mereka juga mengalami penindasan berdasarkan gender, dan bahkan penindasan antar bangsa, ras, suku, serta agama. Menurut feminisme multikultural dan global, patriarki bukan salah satu yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap perempuan, namun melalui etnisitas, kolonialisme, ras dan dikotomi dunia juga merupakan penyebab dari terjadinya penindasan tersebut.

Aliran ini memperkenalkan cara pandang mereka bahwa perempuan merupakan heterogen, tetapi memiliki berbagai irisan, yaitu seperti umur, pendidikan, status sosial dan ekonomi, budaya, agama, kewarganegaraan, serta lokasi. Seiring dengan keberagaman identitas dan pengalaman mereka, kaum perempuan merasakan penindasan yang berbeda-beda. Pengalaman yang dimaksud adalah sebuah pengalaman global, tidak lagi pengalaman komunal dan bentuknya berlapis-lapis.

7. Ekofeminisme

Françoise d'Eaubonne memperkenalkan istilah Ekofeminisme melalui karya tulisan dalam bukunya yang pertama kali terbit pada tahun 1974 dengan judul "*Le Féminisme ou la mort*" (feminisme atau kematian). Ekofeminisme merupakan suatu pemahaman mengenai hubungan atau keterkaitan antara perempuan dengan alam, terutama dalam memperlakukan keduanya dengan ketidakadilan dan ketidakberdayaan. Aliran ini dilandasi dengan etika kepedulian guna menciptakan keadilan sosial secara ekologis, dan memprioritaskan nilai feminitas serta menentang adanya budaya patriarki. Melalui bukunya

tersebut dinyatakan bahwa adanya keterkaitan antara opresi terhadap alam dengan opresi terhadap perempuan.

Francoise mengemukakan bahwa ekofeminisme mempunyai nilai yang lebih karena tidak hanya berfokus pada subordinasi perempuan, namun pada subordinasi alam atau lingkungan (ekosistem) di bawah kepentingan manusia, lalu Francoise juga mengkritik "*antroposentrisme*" (paham bahwa manusia merupakan makhluk yang paling penting daripada makhluk lainnya) dan "*androsentrisme*" (pemahaman bahwa laki-laki merupakan pusat dari dunia). Serta edukasi yang diberikan Francoise mengenai pentingnya dalam memperhatikan alam atau yang disebut sebagai 'ibu' terus mengalami kerusakan dan menurutnya sejalan dengan kejadian-kejadian 'perusakan' terhadap kaum perempuan disebabkan oleh pola pikir patriarki.

Pada tahun 1987 istilah ekofeminisme tersebut dipopulerkan oleh Karen J. Werren yang karya tulisannya dipublikasikan melalui *Environmental Review* 9, No.1 dengan judul "*Feminism and Ecology*". Aliran ini berusaha untuk memperlihatkan hubungan atau keterkaitan antara segala bentuk opresi terhadap manusia, terutama perempuan, dengan alam. Ekofeminisme memiliki pandangan bahwa adanya hubungan simbolik, linguistik, dan konseptual antara feminisme dengan ekologis. Serta perempuan dihubungkan dengan alam secara kultural, dan aliran ini juga menentang segala bentuk penindasan terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Tetapi ekofeminisme memiliki perbedaan dengan aliran-aliran feminisme yang lainnya,

ekofeminisme memiliki konsep yang luas dan menuntut pada hubungan manusia dengan yang lainnya.

Menurut Karren J. Werren pola pikir patriarki yang hirarkis, dualistik, dan opresif atau logika yang mendominasi (cara berpikir maskulin) telah menjadi ancaman bagi keselamatan kaum perempuan dan alam, seperti eksploitasi atau “perusakan”. Lahirnya ecofeminisme dilandasi oleh suatu kondisi di mana alam direpresentasikan sebagai “ibu” yang telah dieksploitasi, dirusak, dan dijarah oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan dan berkuasa serta adanya sistem kapitalisme. Aliran ini ada untuk menjawab kebutuhan dasar guna menyelamatkan bumi yang berbasis pada kekhasan kaum perempuan yang dianggap mampu atau kompeten dalam mengelola atau memberdayakan lingkungan hidup beserta seisinya yang menjadi sumber dari kelangsungan kehidupan.

Ekofeminisme sendiri merupakan penggabungan antara dua hal, yaitu ekologi dan feminisme, yang dimana dominasi dan opresi terhadap alam dan perempuan berasal dari budaya patriarki. Sehingga sejatinya perjuangan untuk alam merupakan perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan antara sosial dan ekologis. Oleh karena itu kaitan antara perempuan dengan alam terjadi karena adanya ketimpangan. Selama ini karena adanya sistem yang bertumpu pada eksploitasidan ketimpangan, kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut, sama halnya yang dialami oleh alam, gerakan pada aliran ini muncul merupakan sebagai bentuk reaksi dari protes terhadap ketimpangan tersebut. Oleh karena itu

dengan adanya penyelamatan pada alam berarti menyelamatkan kehidupan manusia begitu juga sebaliknya.

2.2.5 Film

Secara umum film merupakan salah satu bentuk media massa atau teknologi yang bersifat audio dan visual guna menyampaikan pesan atau informasi kepada penonton melalui sebuah cerita yang ditampilkan dalam film. Film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam berbagai aspek melalui cerita yang ditampilkan sehingga berpotensi untuk mempengaruhi penonton dan dapat berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat.

Film adalah salah satu media yang dengan mudah menyampaikan pesan kepada penonton, karena memiliki seni dan keindahannya tersendiri yang dibalut dengan cerita yang menarik dan unik untuk dinikmati penonton sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Film juga memiliki daya tariknya tersendiri sehingga dari semua kalangan dan usia mempunyai minat yang tinggi untuk menonton film.

Film dapat didefinisikan sebagai salah satu media yang mampu menampilkan realitas pada peristiwa atau fenomena yang terjadi. Selain sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media edukasi, dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan. Sehingga film semakin berkembang dalam ruang lingkup masyarakat. Maka dari itu film memiliki hubungan secara langsung dengan masyarakat atau khalayak.

2.2.6 Film Sebagai Media Massa

Film sebagai teknologi baru berawal pada akhir abad ke-19, namun konten atau cerita yang disajikan masih sangat jarang untuk ditawarkan. Seiring dengan perkembangan zaman, film memiliki perjalanan yang panjang hingga pada akhirnya film di masa kini semakin berkembang dengan teknologi-teknologi canggih yang menunjang dalam pembuatan film. Masa kini film dengan sangat mudah didapatkan atau diakses oleh masyarakat di *platform* manapun.

Film sebagai media massa dapat menghubungkan antar komunikator dengan komunikan secara massal dan memiliki jangkauan yang luas dengan populasi dalam jumlah yang besar dan pesat. Oleh karena itu, film merupakan salah satu media massa yang mampu merepresentasikan realitas keadaan sosial hingga dapat digunakan untuk propaganda melalui cerita beserta tanda-tanda yang ditampilkan.

Selain sebagai media hiburan, film sebagai media massa memiliki peran yang sangat besar sebagai representasi untuk memperlihatkan realitas yang sungguh terjadi di masyarakat. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri akan membentuk pandangan-pandangan dan perspektif yang berbeda-beda dari penonton. Serta akan menghasilkan respon baik pro maupun kontra mengenai cerita atau realitas yang terkandung dalam suatu film.

2.2.7 Film Sebagai Komunikasi Massa

Dalam komunikasi, film adalah salah satu bentuk komunikasi yang termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa modern yang mencakup

surat kabar dan memiliki sirkulasi yang luas, televisi dan siaran radio yang ditampilkan untuk masyarakat. Dan film yang ditampilkan untuk gedung-gedung bioskop.

Film juga merupakan bagian dari komunikasi massa yang memiliki hubungan antara film dengan masyarakat dan sangat sering digunakan sebagai media yang menampilkan kehidupan sosial di dalam masyarakat dan merupakan sarana komunikasi yang paling efektif. Film juga menjadi media yang sangat ampuh dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagai macam konten film yang disajikan (dalam Alfiyatun, 2018: 1).

2.2.8 Film Sebagai Konstruksi Realitas

Film selalu merekam realitas yang ada dalam ruang lingkup masyarakat yang kemudian diproyeksikan kembali ke dalam layar. Dalam hal ini film tidak hanya sekedar mencerminkan realitas yang ada, melainkan film dapat membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, kebudayaan dan lain-lain.

Film melibatkan cara pandang dan perspektif mereka dalam menguraikan realitas sosial. Realitas tersebut dapat ditampilkan melalui tanda-tanda, kode-kode, simbol-simbol, gambar, dialog, dan berbagai macam unsur lainnya yang terkandung dalam suatu film yang merupakan hasil konstruksi realitas. Oleh karena itu film memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi penonton melalui makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Proses konstruksi tersebut dimulai dari menulis skenario hingga pada proses akhir dibuatnya film yang dimana berisi refleksi dari masyarakat itu sendiri. Meski demikian, film tidak selalu mengkonstruksi realitas, namun film menjadi imitasi kehidupan nyata masyarakat. Sebagai media yang memiliki kapasitas untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas, film dapat memberi pengaruh pada sikap dan dapat mengubah pola pikir serta ideologi masyarakat.

2.2.9 Jenis-jenis Film

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul “Memahami Film”, Pratista mengatakan bahwa secara umum terdapat tiga jenis film, yaitu: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Berikut deskripsi dari ketiga jenis film tersebut :

1. Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah jenis film berdasarkan fakta atau realitas yang merekam suatu kenyataan dalam kehidupan. Dalam film dokumenter, unsur hiburan tidak terlalu ditunjukkan dan terdapat pesan serta makna khusus dari orang-orang, tokoh, dan peristiwa yang terkandung didalamnya.

2. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang berlandaskan sebuah karangan atau yang di luar kejadian nyata dan termasuk jenis film yang menghibur. Film fiksi terbalut dengan plot dan cerita yang disajikan memiliki alur cerita yang

sudah dirancang sejak awal hingga pada akhir dari cerita tersebut. Serta film fiksi menggunakan cerita karangan di luar kejadian nyata.

3. Film Eksperimental

Film yang tidak memiliki alur cerita namun tetap terstruktur yang berasal dari gagasan, ide, emosi, serta pengalaman mereka. Pada umumnya film eksperimental berbentuk abstrak dan sulit untuk dipahami karena terdapat simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri dalam film eksperimental tersebut.

2.2.10 Genre Film

Genre merupakan istilah dari bahasa perancis yang mempunyai makna: “bentuk” atau “tipe”. Genre dalam film disebut sebagai jenis atau bentuk sebuah film yang dibuat berdasarkan seluruh ceritanya. Sehingga penonton dapat dengan mudah untuk memilih atau menentukan film apa yang ingin penonton tonton. Adapun genre-genre film, antara lain :

1. Laga

Genre action adalah film yang berisi adegan pertarungan atau aksi herok yang membutuhkan kekuatan fisik maupun kemampuan khusus dan terlibat dengan tantangan.

2. Drama

Genre drama ini merupakan genre yang paling umum dalam dunia per filman yang menghadirkan konflik atau menceritakan kisah kehidupan dari tokoh-tokoh, mulai dari percintaan, keluarga, persahabatan, karir, kekayaan, dan sebagainya.

3. Komedi

Film dengan genre komedi bertujuan untuk membuat penonton tertawa karena film genre komedi mendorong penonton untuk tertawa atau terhibur dengan cerita, situasi, dialog, tingkah laku, *punchline* dan sebagainya yang ditampilkan dalam film tersebut.

4. Horror

Horror merupakan genre film yang bernuansa seram dan bertujuan untuk membuat penonton takut dengan memicu adrenalin. Namun genre horror tidak selalu tentang hantu, mistis, gaib (supernatural horror), genre horror sendiri terbagi menjadi beberapa subgenre lainnya, yaitu *action horror*, *psychological horror*, *comedy horror*, *slasher*, *thriller*, dan sebagainya.

5. Romantis

Genre film yang berfokus pada kisah cinta dan selingi adanya konflik seputar asmara, keluarga, teman dan sebagainya.

6. Fantasi

Film yang bersifat imajinatif dan khayalan yang di luar nalar manusia, seperti supernatural, sihir, makhluk-makhluk mitologi, negeri dongeng dan sebagainya. Dengan kata lain, cerita yang diangkat diluar batas wajar kemampuan manusia.

7. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah atau science fiction merupakan genre film bersifat ilmiah yang berfokus dengan pengetahuan fiktif dan teknologi. Biasanya film *Sci-fi* digambarkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau

peristiwa alam beserta cara kerjanya yang berkaitan dengan teknologi, luar angkasa, alien, elemen robot, perjalanan waktu, dan sebagainya.

8. Biografi

Film Biografi adalah salah satu genre film yang mengangkat kisah nyata dari kehidupan seseorang atau tokoh utama dan menggunakan nama asli dari tokoh utama tersebut. Genre biografi ini menampilkan cerita yang inspiratif untuk penonton karena berdasarkan kisah nyata.

9. Olahraga

Genre yang ceritanya berfokus pada kisah olahraga, seperti kehidupan atlet atau olahragawan yang menunjukkan kisah kehidupan mereka, kerja keras mereka dalam latihan, tokoh-tokoh didalamnya hingga pertandingan.

10. Petualangan

Genre film yang menceritakan tentang petualangan atau penjelajah ke suatu tempat tertentu yang bertujuan untuk mencari harta karun atau tujuan khusus lainnya yang berhadapan dengan teka-teki.

11. Musikal

Film musikal merupakan genre film yang bertemakan musikal dengan diselingi adegan musik dalam mempresentasikan alur atau plotnya.

12. Keluarga

Film yang bertemakan tentang keluarga yang menceritakan kisah hidup keseharian sebuah keluarga baik secara personal atau keseluruhan.

13. Sejarah

Salah satu genre yang alur atau plot ceritanya mengambil latar waktu di masa lampau atau di era sebelumnya yang dimana peristiwa atau fenomena besar terjadi.

14. Misteri

Sebuah genre yang mengandung unsur misteri tentang bagaimana memecahkan suatu masalah yang terjadi dan solusi dari suatu masalah atau kejahatan. Genre ini berhubungan dengan penyelidikan yang berfokus pada usaha polisi atau detektif dan investigator yang bertujuan untuk memecahkan kasus misterius dengan petunjuk, bukti, investigasi, interogasi dan sebagainya.

15. Animasi

Film animasi ini memiliki alur yang sama seperti genre-genre film diatas, namun berbentuk animasi yang diedit menggunakan CGI (*Computer Generated Imagery*). Film animasi tersebut memiliki dua jenis, yaitu berupa animasi dua dimensi dan animasi tiga dimensi.

2.2.11 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai suatu tanda (*sign*) dan yang berhubungan dengan semua hal yang dapat dijadikan sebagai tanda. Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda. Lalu semiotika secara terminologis didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Alex Sobur, 2006:95).

Tanda-tanda (signs) merupakan dasar atau basis dari seluruh komunikasi antar manusia dengan sesama melalui tanda-tanda yang menghasilkan suatu makna, maka dari itu “tanda” dan “makna” merupakan kunci utama yang menjadi hubungan antar semiotika dengan komunikasi. Tanda-tanda tersebut dapat berbentuk kata, isyarat, gambar, suara, ekspresi dan sebagainya yang merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Semiotika atau ilmu ketandaan merupakan sebuah disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dan mengetahui makna yang terkandung dalam suatu objek. Ilmu semiotika tersebut dipelopori oleh dua orang ahli, yaitu seorang ahli bahasa di Eropa, Ferdinand de Saussure dan seorang ahli logika di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce. Ilmu semiotika tersebut dikembangkan secara terpisah oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce yang tidak saling mengenal satu sama lain.

Ferdinand de Saussure menamakan ilmu yang dikembangkannya adalah semiologi (*semiology*). Semiologi Menurut Saussure berlandaskan pada tafsiran bahwa suatu perbuatan, tingkah laku, dan perilaku manusia akan menciptakan sebuah makna, serta makna suatu tanda bukanlah bawaan melainkan dihasilkan melalui sistem tanda yang digunakan dalam kelompok tertentu (Sunardi, 2004). Sedangkan menurut Peirce, semiotika merupakan penalaran logika manusia yang dilakukan melalui tanda yang memiliki arti bahwa manusia hanya dapat bernalar melalui tanda.

Semiotika sendiri juga memiliki jangkauan yang sangat luas dalam mengkaji sebuah penelitian yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, yaitu bidang ilmu komunikasi, sastra, budaya, linguistik, psikologi, desain, seni, dan

lain-lain. Semiotika juga dapat diterapkan dalam berbagai macam komunikasi, yaitu komunikasi antar budaya, komunikasi massa, komunikasi politik dan sebagainya. Salah satu contoh kajian semiotika yang dapat diaplikasikan dalam komunikasi massa, yaitu melalui televisi, film, iklan, dan lain-lain. Serta dalam ranah ilmu komunikasi semiotika merupakan sebuah metode alternatif yang efektif dalam suatu penelitian.

2.2.12 Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske semiotika merupakan studi ilmu mengenai pertandaan dan makna dari sistem mengenai tanda, dan bagaimana makna dan tanda dibangun dalam teks media, serta bagaimana tanda dalam jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi sebuah makna. Maka dari itu semiotika memiliki 2 pandangan utama, yaitu hubungan tanda dengan makna, dan bagaimana sebuah tanda digabungkan sehingga menghasilkan suatu kode.

Namun fokus perhatian utama dalam semiotika yaitu teks. Teks tersebut dapat diartikan secara luas dalam segala sesuatu yang memiliki tanda komunikasi berupa teks tertulis, seperti film, iklan, berita, kuis hingga tayangan olahraga. Acara televisi adalah sebagai “teks” yang dianalisis oleh Fiske untuk meninjau berbagai macam makna dan isi sosio-budaya. Fiske tidak setuju dan menolak dengan teori bahwa masyarakat tidak berpikir dan tidak kritis dalam mengkonsumsi tayangan yang ditampilkan. John Fiske berpendapat bahwa semiotika memiliki tiga bidang studi utama, yaitu :

1. Tanda itu sendiri. Hal tersebut meliputi berbagai tanda yang berbeda-beda, cara dari tanda-tanda tersebut berhubungan dengan manusia yang

menggunakannya. Konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami oleh manusia yang menggunakannya disebut sebagai tanda.

2. Kode atau sistem mengoordinasikan tanda. Studi atau kajian ini meliputi cara berbagai macam kode yang dikembangkan untuk kepentingan memenuhi kebutuhan masyarakat maupun budaya guna mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengirimkan atau meneruskan pesan berisi kode-kode kepada orang lain.
3. Kebudayaan merupakan ruang dimana kode dan tanda beroperasi. Yang mana pada gilirannya hal ini bergantung pada penggunaan kode dan tanda guna keberadaan atau eksistensi dan bentuknya tersendiri.

Dalam bukunya yang berjudul *Television Culture*, John Fiske mengemukakan teori mengenai kode-kode televisi. Fiske mengatakan bahwa ia menghadapi masalah dalam mendeskripsikan televisi dan budaya. Fiske mendefinisikan televisi sebagai pembawa atau provokasi makna dan kesenangan. Serta budaya sebagai generasi dan sirkulasi berbagai macam makna dan kesenangan dalam masyarakat. Fiske merancang kode-kode tertentu yang ia percaya penting di televisi. Siaran sebuah acara dalam televisi sudah dikodekan oleh kode sosial yang terbagi menjadi tiga level, yaitu :

1. Level Pertama : *Reality* (Realitas)

Dalam level realitas mencakup kode yang terdiri dari *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (pidato atau kemampuan berbicara atau bahasa), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara), dan lain-lain.

2. Level Kedua : *Representation* (Representasi)

Dalam level representasi mencakup kode yang terdiri dari *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (music), *sound* (suara) dan kode representasi konvensional mencakup *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), *casting* (pemilihan pemeran), dan lain-lain.

3. Level Ketiga : *Ideology* (Ideologi)

Dalam level ideologi mencakup kode yang terdiri dari *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), *feminism* (Feminisme) dan lain-lain.

Dalam teori John Fiske, ia sangat memprioritaskan hal-hal keadaan sosial, seperti kebudayaan, masyarakat, kelas sosial, pengaruh budaya populer kepada masyarakat dalam memaknai suatu makna dan sebagainya. Maka dari itu, dalam ketiga level tersebut dapat menjadi rujukan bagi peneliti dalam menganalisa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan memecahkan rumusan masalah tentang bagaimana feminisme direpresentasikan pada film “*Moxie*”

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Lahirnya paradigma kritis dari institut penelitian sosial di Frankfurt (Institut *für Sozialforschung*) yang di dirikan Herman Weil pada tahun 1923. Herman Weil merupakan seorang pengusaha Jerman-Argentina yang mendanai institut penelitian sosial yang mengembangkan pemikiran Sekolah Marxis Frankfurt dan teori kritis. Paradigma kritis lahir dari ajaran, pemikiran dan gagasan marxisme serta dikembangkan oleh tokoh-tokoh Frankfurt yang memiliki pandangan bahwa masyarakat berada dalam sistem kelas dominan dan kelas marjinal.

Paradigma kritis memiliki cara berpikir yang kompleks dengan mempertimbangkan segala sisi dan terstruktur serta melihat secara utuh dan menyeluruh. Paradigma kritis tidak hanya melakukan kritik terhadap ketidakadilan dalam sistem dominan, melainkan mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi adil. Paradigma kritis memiliki pandangan yang menekankan pada ilmu bukan yang berlandaskan pada hukum dan prosedur yang baku, namun untuk menghancurkan ideologi-ideologi yang sudah ada untuk membebaskan manusia dari segala belenggu dan penindasan.

Secara ontologis, paradigma kritis memiliki anggapan bahwa realitas yang terlihat merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan dipengaruhi kekuatan sosial, politik, ekonomi, budaya, etnik, dan sebagainya. Menurut paradigma ini, manusia dipersepsikan sebagai makhluk yang dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tetapi manusia merasa

dibatasi dan ditekan oleh kondisi dan faktor sosial. Serta dieksploitasi oleh orang lain untuk memperoleh argumentasi yang benar atau suatu pembenaran agar dapat diterima, sehingga membatasi seseorang untuk menjelajahi potensi dalam dirinya secara utuh karena takut melanggar hukum, norma, dogma atau standar yang ada dan bersifat memaksa.

Paradigma Kritis merupakan desain penelitian John Fiske karena mengangkat suatu ideologi yang terkandung dalam sebuah media. Merepresentasikan sebuah realitas yang dibuat dari sebuah media, yaitu media massa, salah satunya adalah film. Lalu untuk feminisme juga merupakan cabang dari teori kritis, namun dari perspektif gender yaitu adanya ketimpangan karena ketidakadilan gender. Feminisme berlandaskan pada asumsi bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang didominasi oleh pemahaman laki-laki yang bias dan menindas perempuan. Secara umum Feminisme menantang asumsi dasar masyarakat dan mencari alternatif pemahaman yang lebih membebaskan, yaitu pemahaman yang menempatkan wanita dan pria dalam posisi yang setara.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis secara mendalam dan bersifat deskriptif. Serta lebih menunjukkan proses dan makna di dalam sebuah penelitian. Untuk penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki sifat deskripsi yang mendeskripsikan suatu situasi, populasi, kejadian, peristiwa atau fenomena yang ada secara terperinci, mendalam, sistematis, dan apa adanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai peristiwa atau fenomena secara terperinci, sistematis, dan mendalam untuk memecahkan rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika *The Codes Of Television* milik John Fiske. Penelitian yang berjudul Representasi Feminisme Pada Film “*Moxie*” merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data Observasi dan Dokumentasi. Peneliti mengambil gambar (*screenshot*) pada setiap adegan (*scene*) yang menunjukkan representasi feminisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske yang melihat makna dan tanda melalui tiga level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti menganalisis tanda-tanda dan makna yang menunjukkan representasi feminisme pada film “*Moxie*”.

3.4 Subjek/Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film bergenre drama komedi yang berjudul “*Moxie*” dengan durasi 111 menit yang merepresentasikan gerefeminisme.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah adegan-adegan (*scenes*) yang memiliki makna, tanda atau simbol realitas feminisme yang direpresentasikan pada film “*Moxie*”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses analisis yang penting untuk memperoleh berbagai data yang dibutuhkan guna mencapai tujuan suatu penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yaitu :

3.5.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti guna memperoleh berbagai data dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan. Peneliti menonton film “*Moxie*” yang berdurasi 111 menit dan melakukan pengamatan yang mendalam pada setiap adegan guna memperoleh data yang dibutuhkan berupa dialog dan potongan gambar, serta elemen-elemen yang saling berhubungan, sehingga membentuk suatu makna yang menjawab rumusan masalah. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang guna lebih memahami film “*Moxie*” secara mendalam, sehingga peneliti benar-benar memahami tiga level

analisis semiotika milik John Fiske yang digunakan untuk meneliti film tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, yang berarti peneliti hanya melakukan pengamatan pada sebuah film yang berbentuk video digital tanpa menjadi bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Peneliti memilih metode tersebut agar dapat lebih fokus dalam mengamati dan mencermati tanda-tanda di dalam objek yang sedang diteliti, yaitu representasi feminisme pada film “*Moxie*”. Metode yang digunakan peneliti ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yakni bagaimana feminisme di representasikan pada film “*Moxie*”.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan dalam suatu penelitian dengan memperoleh berbagai data, berupa gambar, tulisan, buku, dokumen, atau karya yang dibuat oleh seseorang, seperti biografi, film, diari, gambar dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol-simbol mengenai feminisme.

Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar (*screenshot*) pada setiap adegan (*scene*) yang dianggap menunjukkan representasi feminisme dalam film “*Moxie*”. Selain itu dokumentasi tersebut menjadi pendukung dalam penelitian ini agar analisis yang dilakukan menjadi lebih akurat.

3.5.2 Data Sekunder

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang berkaitan serta relevan dengan teori dan topik penelitian, pada umumnya sumber dari studi pustaka adalah buku, artikel, jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian. Peneliti menganalisis representasi feminisme dengan mengkaji literatur berupa buku, artikel, jurnal, dan contoh skripsi yang dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam penelitian ini.

Literatur merupakan karya tertulis dan sumber data yang mempunyai peran penting dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus berpikir dan bersikap kritis serta teliti dalam mengkaji berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang mana dapat menghasilkan pengetahuan yang relevan dan memiliki pemahaman yang mendalam guna memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses kegiatan menganalisis dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji seluruh data yang dibutuhkan secara sistematis. Peneliti menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian ini, yakni dengan memperoleh analisis melalui proses observasi non partisipan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika model *The Codes Of Television* milik John Fiske, yang mana, John Fiske menunjukkan bagaimana suatu makna dapat dibentuk melalui kode-kode yang muncul di dalam suatu film. Kode-kode tersebut dikonstruksikan melalui tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Level pertama merupakan realitas, yaitu peristiwa yang ditandai sebagai realitas. Pada level ini peneliti menganalisa representasi feminisme melalui penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, gerakan, ekspresi, dan suara. Pada level kedua, yaitu representasi. Peneliti menganalisa feminisme yang terkandung melalui pengambilan gambar kamera yang merepresentasikan unsur feminisme. Dan pada level ketiga, yakni ideologi, yang mana seluruh elemen dikodekan ke dalam level ideologi, dapat berupa patriarki, kapitalisme, matrialisme, individualisme, ras, kelas, feminisme, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti berupa film, oleh karena itu peneliti harus cermat dalam mengamati seluruh isi yang terkandung dalam film tersebut, mulai dari adegan, dialog, pengambilan gambar, gestur tubuh, sikap atau perilaku para tokoh, serta tanda-tanda yang menunjukkan bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film tersebut. Adapun teknik yang peneliti lakukan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Mengamati seluruh isi dari film "*Moxie*". Peneliti mengamati film tersebut dengan cara menonton dari awal hingga selesainya film tersebut dengan tujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau adegan-adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film tersebut.

2. Peneliti mengklasifikasikan tanda-tanda atau adegan-adegan tersebut ke dalam tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi dengan cara mengambil gambar (*screenshot*).
3. Setelah dikelompokkan, peneliti menginterpretasikan tanda-tanda atau adegan-adegan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan di dalam penelitian ini yang menggunakan analisis semiotika John Fiske berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi.
4. Dari interpretasi yang dilakukan tersebut peneliti memperoleh kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian berupa film yang merupakan penelitian semiotika, yang mana peneliti tidak memiliki lokasi penelitian yang dilakukan dilapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Tangerang, lebih tepatnya dirumah peneliti di Villa Regensi II Blok EA 11 Nomor 20, Kabupaten Tangerang.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu kurang lebih selama 5 bulan. 1 bulan digunakan untuk pengumpulan data, dan 3 bulan untuk proses pengolahan data berserta dengan penyusunan dokumen dan bimbingan.